



**DINAMIKA PENGELOLAAN SARHUNTA OLEH MASYARAKAT DI KAWASAN
EKONOMI KHUSUSMANDALIKA LOMBOK TENGAH-INDONESIA**

Oleh

Rizal Kurniansah^{1*}, Masrun², Jumhur Hakim³

Program Studi D3 Pariwisata, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mataram

Email: [1rizalkurniansah@unram.ac.id](mailto:rizalkurniansah@unram.ac.id)

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis keterampilan masyarakat dalam mengelola sarhunta di KEK Mandalika sebelum dan sesudah sarhunta dikembangkan. Kedua, untuk menganalisis dampak sosial dan ekonomi yang diperoleh sebelum dan sesudah sarhunta dikembangkan. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, studi literatur dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, keterampilan masyarakat sebelum mendapatkan bantuan program sarhunta dari pemerintah, masyarakat tidak memiliki keterampilan sama sekali dalam mengelola tempat tinggal (sarhunta). Namun setelah mendapatkan bantuan, masyarakat memiliki keterampilan tersebut karena telah mendapatkan beberapa pelatihan dari stakeholder terkait. Meskipun begitu, keterampilan yang dimiliki masyarakat sebenarnya belum maksimal, karena mereka belum mampu mengelola sarhunta mereka sesuai dengan standar penginapan pada umumnya. Selain itu, masyarakat masih kesulitan dalam memasarkan sarhunta mereka karena minimnya pengetahuan tentang pemasaran, dan harus bersaing dengan berbagai tempat penginapan lain yang sudah berkembang dengan baik. Sehingga mereka cenderung hanya menunggu tamu yang datang ke tempat mereka masing-masing. Selanjutnya, dampak sosial dan ekonomi yang didapatkan oleh masyarakat sebelum dan sesudah sarhunta dibangun antara lain meningkatnya pendapatan masyarakat, terciptanya lapangan pekerjaan bagi anggota keluarga, ekosistem ekonomi lokal di sekitar sarhunta terus berkembang, budaya lokal semakin dikenal oleh wisatawan, adanya pengembangan dan pelatihan keterampilan, meningkatnya integrasi sosial antara wisatawan dan masyarakat lokal.

Kata kunci: Dinamika, Sarhunta, KEK, Mandalika, Lombok.

PENDAHULUAN

Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika terletak di Kuta Lombok Tengah dan merupakan salah satu dari 18 KEK di Indonesia yang dikembangkan oleh pemerintah untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, pemerataan pembangunan, dan meningkatkan daya saing Indonesia, (Makalew et al., 2019; Zulkarnaen et al., 2022). KEK Mandalika memiliki luas 1.035,67 hektar dan memiliki berbagai daya tarik, baik yang bersifat alami maupun buatan, (Mahendra, 2020; Nala Estriani, 2019; Ramdani, 2020). Salah satu

atraksi utama di KEK Mandalika yang saat ini sedang menjadi perbincangan di kalangan masyarakat Indonesia dan internasional adalah Pertamina Mandalika International Street Circuit. Sirkuit internasional ini telah menjadi tuan rumah untuk acara-acara besar seperti MotoGP dan Worldsuperbike di Indonesia. Sirkuit ini mulai dibangun pada tahun 2019 dan diresmikan pada tanggal 12 November 2021. Dengan panjang lintasan sekitar 4,31 kilometer, sirkuit ini memiliki kontrak dengan Dorna Sport selaku promotor MotoGP untuk menyelenggarakan event MotoGP dan



Worldsuperbike di Pertamina Mandalika International Street Circuit hingga 10 tahun ke depan, (Deppman & Prakoso, 2022; Frederick et al., 2022).

Keberadaan KEK Mandalika dan penyelenggaraan dua acara internasional di Kuta Lombok Tengah telah memberikan dampak positif bagi kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat setempat, (Mahendra, 2020; Yudit et al., n.d.). Salah satu hasil dari inisiatif ini adalah pembangunan Sarana Hunian Pariwisata (sarhunta) oleh pemerintah di sekitar kawasan KEK Mandalika. Sarana Hunian Pariwisata, atau yang biasa disingkat Sarhunta, merupakan salah satu jenis akomodasi yang sedang dikembangkan di berbagai destinasi pariwisata di Indonesia, khususnya di wilayah Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN). Sarhunta merupakan bagian dari program Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS) yang digagas oleh Kementerian PUPR melalui Direktorat Jenderal Penyediaan Perumahan. Program ini bertujuan untuk menyulap bangunan-bangunan tua milik masyarakat menjadi hunian yang layak dan menarik, sehingga dapat dijadikan tempat menginap bagi wisatawan, (Sagala, 2021; Syari & Fawa'id, 2022; Wedatama & Mardiansjah, 2018).

Program ini diinisiasi oleh Kementerian PUPR dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang terdampak pandemi Covid-19 dan meningkatkan kualitas hunian agar lebih sesuai dengan standar layak, sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat. Rumah-rumah yang telah diperbaiki tersebut dapat digunakan sebagai homestay bagi para wisatawan yang berkunjung, (Kementerian PUPR, 2021). Di KEK Mandalika, Kementerian PUPR telah membangun sebanyak 817 unit sarhunta di Kabupaten Lombok Tengah. Dari jumlah tersebut, 517 unit berada di sepanjang koridor pintu masuk KEK Mandalika, sedangkan 300 unit lainnya diperuntukkan bagi homestay dan usaha lain yang mendukung pariwisata,

(Kementerian PUPR, 2021). Pembangunan sarhunta menjadi alternatif untuk memenuhi kebutuhan akomodasi wisatawan yang diperkirakan akan meningkat saat perhelatan MotoGP pada Maret 2022.

Namun pembangunan sarhunta untuk masyarakat di KEK Mandalika menarik perhatian penulis karena pembangunan ini cenderung tergesa-gesa tanpa mengetahui dengan baik sejauh mana kemampuan masyarakat lokal dalam mengelola sarhunta itu sendiri. Pembangunan sarhunta ini bertujuan untuk mendukung penyelenggaraan MotoGP di Mandalika. Di sisi lain, tidak semua masyarakat yang mengelola sarhunta memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk mengelola sarhunta sebagai bisnis penginapan atau homestay. Faktanya, observasi awal yang dilakukan penulis di KEK Mandalika menunjukkan bahwa beberapa sarhunta tidak beroperasi secara efektif dan hanya aktif pada saat event MotoGP dan Worldsuperbike. Hal ini disebabkan oleh kurangnya keterampilan masyarakat dalam mengelola dan memasarkan sarhunta mereka. Akibatnya, sarhunta di KEK Mandalika sulit bersaing dengan akomodasi lain yang menawarkan fasilitas dan layanan yang lebih baik.

Untuk mengatasi masalah ketidakefektifan pembangunan sarhunta di KEK Mandalika, diperlukan studi awal mengenai bagaimana masyarakat mengelola sarhunta sebelum dan sesudah sarhunta dikembangkan, serta dampak sosial dan ekonomi yang mereka alami sebelum dan sesudah pembangunan sarhunta. Untuk itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis sejauh mana keterampilan masyarakat lokal dalam mengelola sarhunta, serta dampak sosial ekonomi pengembangan sarhunta bagi masyarakat di KEK Mandalika.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berlokasi di KEK Mandalika yang terletak di Kuta, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi



Nusa Tenggara Barat. Pemilihan KEK Mandalika sebagai lokasi penelitian dilakukan secara selektif, dengan pertimbangan bahwa KEK Mandalika merupakan fokus pengembangan Sarhunta oleh pemerintah. Selain itu, KEK Mandalika merupakan tempat penyelenggaraan event internasional yaitu MotoGP dan Worldsuperbike, event tersebut memberikan dampak yang cukup signifikan bagi pengembangan dan pengelolaan Sarhunta oleh masyarakat setempat. Pertimbangan lainnya adalah penelitian ini merupakan penelitian pertama yang menganalisis pengelolaan Sarhunta di Indonesia, melalui penelitian ini diharapkan dapat mengungkap tantangan dan dampak dalam pengelolaan sarhunta bagi masyarakat di KEK Mandalika.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara terstruktur, studi literatur, dan dokumentasi. Informan kunci dalam penelitian ini adalah Kepala Dinas Pariwisata Lombok Tengah, akademisi, dan pelaku usaha Sarhunta di KEK Mandalika. Metode Analisis Data Pendekatan analisis data dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yang dilakukan dengan cara menjelaskan dan menguraikan secara detail data yang diperoleh dari narasumber, (Norwati, Md & Amir, 2007). Data- data tersebut diklasifikasikan menurut jenisnya untuk menjawab pertanyaan penelitian, kemudian diinterpretasikan berdasarkan konsep dan teori yang relevan. Analisis ini akan membantu dalam menarik kesimpulan yang relevan terkait dua aspek utama yang dibahas dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika merupakan salah satu proyek pembangunan ekonomi paling ambisius di Indonesia yang terletak di Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. KEK Mandalika adalah salah satu dari beberapa KEK yang telah didirikan di seluruh Indonesia dalam upaya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, investasi

dan penciptaan lapangan kerja. Proyek KEK Mandalika dimulai pada tahun 2011 ketika pemerintah Indonesia mengumumkan rencana untuk mengembangkan Kawasan Pariwisata Strategis Nasional (KSPN) Mandalika. Mandalika terletak di Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat, yang memiliki potensi pariwisata yang luar biasa, termasuk pantai-pantai yang indah dan budaya lokal yang kaya. Namun, pada saat itu, infrastruktur dan fasilitas pariwisata di daerah ini masih terbatas.

Pemerintah Indonesia melihat potensi besar dalam pengembangan pariwisata di Mandalika, dan pada tahun 2017, KEK Mandalika secara resmi diumumkan oleh Presiden Joko Widodo. Langkah ini bertujuan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, meningkatkan investasi asing, dan menciptakan lapangan kerja di wilayah tersebut. KEK Mandalika menjadi salah satu proyek strategis dalam kerangka program pembangunan nasional Indonesia. Tujuan dari pengembangan KEK Mandalika adalah:

1. Mengembangkan Pariwisata.

Salah satu tujuan utama KEK Mandalika adalah untuk mengembangkan sektor pariwisata di wilayah tersebut. Mandalika memiliki potensi untuk menjadi destinasi wisata internasional yang dikenal dengan keindahan pantai-pantainya, seperti Pantai Kuta, Pantai Selong Belanak, Pantai Tanjung Aan dan juga Pertamina Mandalika International Street Circuit sebagai tempat penyelenggaraan balapan bertaraf internasional, yaitu MotoGP dan WorldSuperbike. Dengan berbagai potensi yang dimiliki dan didukung oleh infrastruktur dan fasilitas yang lebih baik, KEK Mandalika bertujuan untuk menarik lebih banyak wisatawan domestik dan internasional.

2. Meningkatkan Investasi.

Pemerintah Indonesia berharap KEK Mandalika akan menarik investasi asing dan domestik di berbagai sektor, termasuk



pariwisata, real estat, industri, dan infrastruktur. Dengan memberikan insentif dan fasilitas investasi yang menarik, proyek ini diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi kawasan dan negara secara keseluruhan.

3. Penciptaan lapangan kerja.

KEK Mandalika juga bertujuan untuk menciptakan lapangan pekerjaan bagi penduduk lokal. Dengan meningkatnya investasi dan pengembangan sektor pariwisata, diharapkan akan ada banyak kesempatan kerja yang tersedia, baik yang terkait langsung maupun tidak langsung dengan industri pariwisata.

4. Peningkatan Infrastruktur

Proyek ini juga mencakup pengembangan infrastruktur dasar seperti jalan, bandara, pelabuhan, dan fasilitas komunikasi. Infrastruktur yang lebih baik akan mendukung pertumbuhan ekonomi dan pariwisata di wilayah Mandalika.

KEK Mandalika memiliki infrastruktur yang mendukung pertumbuhan sektor pariwisata dan investasi. Beberapa infrastruktur utama yang telah dibangun dan sedang dalam proses pembangunan antara lain Bandara Internasional Lombok Praya, jalan bypass Lombok, Pelabuhan Internasional Tanjung Lembar, dan Fasilitas Pariwisata dan Hiburan seperti berbagai resort mewah lainnya. Fasilitas hunian pariwisata (Sarhunta) merupakan fasilitas akomodasi baru yang dikembangkan di KEK Mandalika. Fasilitas ini diinisiasi oleh Kementerian PUPR melalui Direktorat Jenderal Perumahan Rakyat Republik Indonesia dengan merenovasi rumah-rumah masyarakat di Mandalika menjadi fasilitas yang layak untuk diinapi oleh para wisatawan. Pembangunan yang dimulai sejak Mei 2020 ini telah rampung pada Desember 2022. Di Kabupaten Lombok Tengah, telah dibangun 300 Unit Sarhunta yang tersebar di dua kecamatan, yaitu Kecamatan Pujut dan Praya Barat, serta 4 desa/kelurahan yaitu Sengkol, Kuta, Sukadana, dan Selong Belanak, (Dispar Lombok Tengah, 2022).

Tujuan pembangunan sarhunta di KEK Mandalika secara umum adalah untuk mendukung berjalannya kejuaraan balap motor, yaitu MotoGP dan WorldSuperbike. Rumah-rumah tersebut dibangun dengan konsep kearifan lokal suku Sasak dengan ciri khas rumah lumbung padi. Selain itu, untuk mendukung terwujudnya pelayanan yang baik kepada para wisatawan, setiap sarhunta yang dibangun telah dilengkapi dengan berbagai fasilitas seperti tempat tidur yang nyaman, toilet, dan pendingin ruangan (AC).

Program Sarhunta memiliki beberapa keuntungan bagi masyarakat yang menerima program ini, seperti peningkatan kualitas perumahan, akomodasi alternatif bagi wisatawan, dan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal. Dengan menyediakan perumahan yang lebih baik dan sumber pendapatan alternatif. Program ini juga dapat menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat setempat. Konsep pengembangan pengelolaan sarhunta sebenarnya mirip dengan homestay, dimana pengelolaannya dilakukan oleh masyarakat karena mereka yang memiliki rumah tersebut dan dipersiapkan untuk disewa oleh wisatawan yang datang. Namun, nama sarhunta sendiri merupakan penamaan dari Kementerian PUPR sendiri sebagai salah satu program kementerian untuk mengembangkan akomodasi di berbagai KSPN super prioritas yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia. Sementara itu, masyarakat penerima bantuan sarhunta di KEK Mandalika menyebut akomodasi yang dimiliki dengan kata homestay.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan pariwisata di KEK Mandalika telah memberikan perubahan baik dari segi ekonomi maupun sosial masyarakat setempat. Sejak dikembangkannya berbagai potensi pariwisata dan dibangunnya sirkuit bertaraf internasional, Pertamina Mandalika International Street Circuit di KEK Mandalika, tentunya berdampak pada percepatan



ketersediaan fasilitas pendukung di KEK Mandalika, salah satunya adalah fasilitas hunian pariwisata (sarhunta). Keberadaan sarhunta sendiri didasari oleh adanya pembangunan Pertamina Mandalika International Street Circuit, karena untuk mengantisipasi kebutuhan penonton akan tempat akomodasi yang sangat tinggi, maka dikembangkanlah sarhunta dengan memanfaatkan bangunan rumah penduduk dan perbaikan beberapa sarhunta yang sudah ada agar kondisinya lebih baik lagi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa jumlah sarhunta dari Kementerian PUPR RI berjumlah 300 unit yang tersebar kepada 300 KK di dua kecamatan di kabupaten Lombok Tengah. Masyarakat sebelum mendapatkan bantuan sarhunta memiliki berbagai profesi yang berbeda seperti menjadi petani, pemandu wisata, penjual ikan, buruh tani, pedagang dan pengelola sarhunta. Setelah mendapatkan bantuan, masyarakat fokus pada pengelolaan sarhunta, karena pada tahun 2022 diadakan event internasional di KEK Mandalika yaitu MotoGp dan Worldsuperbike yang menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke KEK Mandalika. Pada saat itu, seluruh sarhunta dipesan oleh wisatawan untuk tempat menginap. Hal ini memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan ekonomi masyarakat pengelola sarhunta di KEK Mandalika.

Di sini penulis memaparkan berbagai dinamika pengelolaan sarhunta oleh masyarakat di KEK Mandalika sebelum dan sesudah bantuan diterima. Uraian berikut menjelaskan dua hal, yaitu keterampilan masyarakat dalam mengelola sarhunta dan dampak sosial ekonomi yang diperoleh masyarakat lokal selama mengelola sarhunta. Selain itu, penulis mencoba menjabarkan beberapa temuan lain selama melakukan observasi dan wawancara langsung dengan pengelola sarhunta di KEK Mandalika.

1. Keterampilan Masyarakat dalam Mengelola Sarhunta di KEK Mandalika Sebelum dan Sesudah Sarhunta Dibangun.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan 30 responden penerima program bantuan sarhunta, diketahui bahwa masyarakat penerima bantuan sarhunta di KEK Mandalika sebelumnya tidak memiliki keterampilan sama sekali dalam mengelola atau mengembangkan fasilitas penginapan. Selain itu, tingkat pendidikan masyarakat sebagai penerima bantuan juga beragam, yaitu dari Sekolah Dasar (SD) berjumlah 15 orang, Sekolah Menengah Pertama (SMP) berjumlah 5 orang, Sekolah Menengah Atas/Sederajat (SMA/SMK/Sederajat) 8 orang dan Sarjana (S1) 2 orang. Profesi masyarakat juga beragam dan sebagian besar bekerja diluar dunia pariwisata, berbagai hal tersebut mengakibatkan kurangnya keterampilan masyarakat sebelum mendapatkan bantuan sarhunta, hal ini dibuktikan dari hasil wawancara dengan Ibu Miati yang menyatakan bahwa:

"Sebelumnya saya bekerja sebagai pedagang kelontong di pasar, jadi saya tidak tahu apa-apa tentang mengelola tempat penginapan" (hasil wawancara, 15 April 2023).

Hal ini diperkuat oleh Bapak Kasip yang sebelumnya bekerja sebagai pedagang kelontong dan petani, yang menyatakan bahwa:

"Kebanyakan dari kami di sini bekerja di luar dunia pariwisata, kami bekerja sebagai petani dan pedagang. Untuk pengelolaan sarhunta sendiri merupakan hal yang baru bagi kami, dan kami sebenarnya membutuhkan berbagai pelatihan lagi untuk dapat mengelola sarhunta kami dengan lebih baik lagi" (hasil wawancara, 15 April 2023).

Setelah sarhunta diterima oleh masing-masing warga, pemerintah melalui Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemeparekraf), institusi perguruan tinggi dan



.....
lembaga pemerintah lainnya memberikan berbagai pelatihan kepada masyarakat penerima bantuan sarhunta. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola sarhunta dan lebih siap dalam memberikan pelayanan kepada wisatawan yang berkunjung ke KEK Mandalika.

Keterampilan masyarakat dalam mengelola sarhunta di KEK Mandalika secara umum masih belum optimal meskipun telah mendapatkan berbagai pelatihan dari stakeholder terkait dalam meningkatkan keterampilannya. Hanya saja, pelatihan tersebut diberikan di awal sebelum pelaksanaan event MotoGP dan Worldsuperbike di KEK Mandalika saja, namun setelahnya hampir tidak ada bentuk pelatihan yang diberikan kepada pengelola sarhunta sehingga mengakibatkan kurang optimalnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat itu sendiri dalam mengelola sarhunta dengan baik.

Perlu diketahui bahwa, yang dimaksud dengan keterampilan masyarakat di sini adalah mereka mampu menyiapkan kamar tamu sehingga memenuhi standar tempat menginap bagi wisatawan, terampil dalam melayani kedatangan tamu serta makanan dan minuman tamu selama menginap. Namun hasil wawancara dengan masyarakat penerima manfaat menyatakan bahwa mereka memang mampu memberikan pelayanan tersebut, hanya saja banyak dari mereka yang belum mampu menerapkannya sesuai dengan standar dari pihak sarhunta atau pengelola sarhunta itu sendiri. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Ibu Miase yang menyatakan bahwa.

"kami hanya menyiapkan tempat menginap ini sesuai dengan kemampuan yang kami tahu, kami tidak menyiapkannya sesuai dengan standar hotel, yang penting terlihat bersih dan nyaman, jadi tamu tinggal menempati saja" (hasil wawancara, 13 April 2023).

Pernyataan lain yang disampaikan oleh Bapak Lalu Jhon Swiquma menyatakan bahwa: "Kami sangat berharap ada perkembangan yang berkelanjutan dari sarhunta kami, dimana tidak hanya pada saat event MotoGP saja, tapi setiap saat selalu adawisatawan yang menginap. Tapi tidak terjadi seperti itu, karena mungkin kami harus bersaing dengan tempat menginap yang lebih baik dan kami belum bisa mempromosikan tempat kami dengan baik" (hasil wawancara, 15 April 2023).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara langsung dengan masyarakat pengelola sarhunta di KEK Mandalika, diketahui bahwa, sebelum mendapatkan bantuan program sarhunta dari pemerintah, masyarakat tidak memiliki keterampilan sama sekali dalam mengelola tempat tinggal (sarhunta). Namun setelah mendapatkan bantuan, masyarakat memiliki keterampilan tersebut karena telah mendapatkan beberapa pelatihan dari pemangku kepentingan terkait. Meskipun begitu, keterampilan yang dimiliki masyarakat sebenarnya belum terlalu maksimal, karena mereka belum mampu mengelola sarhunta mereka sesuai dengan standar tempat menginap, dalam hal ini standar sarhunta yang setingkat lebih tinggi dari homestay. Selain itu, masyarakat juga masih kesulitan dalam memasarkan sarhunta mereka karena pengetahuan masyarakat yang masih rendah dan harus bersaing dengan berbagai tempat menginap lain yang sudah berkembang dengan baik. Sehingga mereka cenderung hanya menunggu tamu yang datang ke tempat mereka masing-masing. Hal ini menjadi perhatian bersama bagi para staholders di Pulau Lombok untuk terus meningkatkan kemampuan masyarakat yang tidak hanya bersifat operasional dalam mengelola tempat, namun kemampuan dalam memasarkan produk yang masyarakat miliki, karena hal tersebut dirasa sangat penting bagi masyarakat setempat.



2. Dampak Sosial dan Ekonomi Sebelum dan Sesudah Sarhunta Dibangun

Dinamika selanjutnya adalah dampak sosial dan ekonomi masyarakat sebelum dan sesudah sarhunta dibangun. Secara umum, pembangunan sarhunta di KEK Mandalika memberikan dampak sosial dan ekonomi bagi masyarakat yang mengelola sarhunta. Dampaknya sangat signifikan dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Berikut ini, penulis menjabarkan dampak sosial dan ekonomi yang didapatkan oleh masyarakat pengelola sarhunta sebelum dan sesudah sarhunta dibangun di KEK Mandalika.

A. Dampak Ekonomi

Pengembangan sarhunta di KEK Mandalika telah memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat setempat, dampak ekonomi tersebut antara lain:

(1) Pendapatan.

Salah satu dampak signifikan yang dirasakan dengan mengelola sarhunta adalah meningkatnya pendapatan masyarakat selama mengelola sarhunta. Namun sebelum mendapatkan bantuan program sarhunta, masyarakat sebelumnya berprofesi sebagai pedagang, petani dan buruh tani di daerah mandalika dan di daerah Kuta Lombok Tengah. Rata-rata penghasilan setiap keluarga sekitar 1,5 juta per bulan. Setelah mendapatkan program bantuan sarhunta ini, masyarakat sebagai pengelola sarhunta mendapatkan penghasilan tambahan dari hasil menyewakan kamar kepada tamu yang berkunjung dengan penghasilan rata-rata perbulan sekitar 2,5 juta. Bapak Janah menyatakan hal tersebut:

"pengelolaan sarhunta yang kami lakukan berdampak pada peningkatan ekonomi kami, khususnya pengelola sarhunta. sebelum ada sarhunta, kisaran pendapatan kami berkisar antara 1 sampai 1,5 juta setiap bulannya. dan setelah mendapatkan bantuan ini, alhamdulillah kami mendapatkan tambahan pendapatan hingga menyentuh angka 2 sampai 2,5 juta" (hasil wawancara, 20 April 2023).

Meskipun begitu, pendapatan masyarakat dari sarhunta tidak sepenuhnya stabil, ada kalanya ramai dan ada kalanya sarhunta sepi pengunjung. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Miati yang menyatakan bahwa:

"Pendapatan tertinggi kami adalah saat ada pelaksanaan MotoGP tahun lalu (2022), saat itu kami mendapatkan cukup banyak, bahkan menyentuh angka 5 juta dari hasil penyewaan sarhunta kami. Namun setelah pelaksanaan MotoGP, pendapatan kami cenderung tidak menentu, kadang ada yang menyewa, kadang tidak ada, bahkan pendapatan kami sudah pasti menurun" (hasil wawancara, 20 April 2023).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa dinamika pengelolaan sarhunta oleh masyarakat memiliki tambahan pendapatan yang cukup tinggi setelah mendapatkan bantuan sarhunta. Namun pendapatan tersebut tidak selalu konsisten, dalam artian masyarakat hanya mendapatkan pendapatan yang maksimal hanya pada saat event MotoGP berlangsung, setelah event selesai pendapatan masyarakat cenderung menurun karena tingkat hunian wisatawan yang semakin menurun. Untuk itu, perlu adanya berbagai upaya lain yang dapat dilakukan oleh masyarakat seperti memasarkan sarhunta mereka melalui media atau bekerjasama dengan stakeholder lain seperti biro perjalanan, pemerintah dan pokdarwis (kelompok sadar wisata) setempat untuk dapat memasarkan sarhunta masyarakat.

(2) Penciptaan Lapangan Kerja

Sebelum sarhunta dibangun, masyarakat cenderung memiliki profesi masing-masing, seperti menjadi buruh tani, berdagang, atau profesi lain di luar industri pariwisata. Setelah mendapatkan bantuan sarhunta, masyarakat memiliki peluang kerjabaru dengan mengelola langsung sarhunta yang diterima. Dalam pengelolaan ini, masyarakat tentu membutuhkan beberapa bantuan dalam menjalankan operasionalnya, seperti kebersihan, perawatan kebun, dan pelayanan



dapur. Hal ini membuat mereka menciptakan lapangan pekerjaan lokal dan memberikan kesempatan kerja kepada masyarakat sekitar atau melibatkan sanak saudaranya untuk bersama-sama mengelolasarhuta. Seperti yang dialami oleh Bapak Riman yang menyatakan bahwa:

"selain saya sendiri yang mengelola sarhunta ini, ada juga dari adik dan menantusaya yang membantu membersihkan pekarangan dan kegiatan lainnya. hasil dari penjualan sarhunta ini, kami juga berbagi dengan saudara-saudara kami yang bekerja" (hasil wawancara, 24 April 2019).

Akibat dari berkembangnya pariwisata di suatu daerah, maka berdampak pada meningkatnya lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar. Akan banyak lowongan pekerjaan baik dari tempat penginapan, agen perjalanan, maupun rumah makan/warung dan usaha pariwisata lainnya termasuk sarhunta. Berikut ini kegiatan masyarakat dalam membersihkan sarhunta:

(3) Dampak terhadap Ekosistem Ekonomi Lokal

Sarhunta yang sukses dan dikelola dengan baik oleh masyarakat telah memberikan dorongan pada ekosistem ekonomi lokal. Misalnya, ketika sarhunta mendatangkan tamu dari luar daerah, hal ini dapat meningkatkan permintaan akan berbagai produk dan layanan lokal, termasuk restoran lokal yang menyediakan makanan untuk para tamu sarhunta, penyewaan sepeda atau mobil, dan toko-toko cinderamata di sekitar KEK Mandalika. Menurut Bapak Kasip, yang memiliki warung makan dan minuman di sekitar sarhunta, beliau menyatakan bahwa:

"Kami sangat bersyukur dengan banyaknya tempat penginapan di daerah kami (KEK Mandalika) termasuk sarhunta. Adanya tempat penginapan ini berdampak pada usaha kami juga, seperti dagangan kami yang semakin laku karena dibeli oleh tamu yang menginap. Kami berharap semakin banyak wisatawan yang

berkunjung ke tempat kami" (hasil wawancara, 25 April 2023).

Efek domino dari pembangunan sarhunta di KEK Mandalika memang memberikandampak yang cukup signifikan bagi ekosistem ekonomi masyarakat setempat. Di mana, sebelum sarhunta dibangun, cenderung masyarakat sendiri yang membeli dagangan di sekitar sarhunta. Setelah sarhunta dibangun, selalu ada saja wisatawan yang menginap yang membeli dagangan masyarakat sekitar seperti makanan dan minuman, serta souvenir sebagai oleh-oleh untuk wisatawan.

B. Dampak Sosial

(1) Budaya Lokal

Hal yang sama sekali tidak ada sebelum masyarakat mengelola sarhunta adalah memperkenalkan budaya lokal mereka secara langsung kepada wisatawan. Setelah mendapatkan bantuan sarhunta, masyarakat yang mengelola sarhunta sering berperan sebagai duta budaya lokal. Masyarakat sebagai pengelola juga telah berperan aktif dalam memperkenalkan berbagai budaya lokal, khususnya budaya yang ada di Pulau Lombok. Berbagai bentuk pertunjukan seni budaya, kuliner, dan tradisi lokal, menjadidaya tarik lain yang dapat dinikmati wisatawan saat berkunjung ke KEK Mandalika, hal ini dapat menjadi peluang untuk mempromosikan dan melestarikan budaya lokal. Seperti yang dilakukan oleh Ibu Janah yang memberikan layanan makanan dan minuman khas daerah Lombok kepada tamu yang menginap di hotelnya. Makanan seperti peleceng kangkong, ares dan makanan tradisional lainnya memberikan kesan yang baik bagi wisatawan. Hal ini merupakan bentuk pelayanan tambahan yang diberikan kepada tamu, dan tentunya berdampak pada pengalaman yang didapatkan oleh wisatawan selama menginap di sarhunta.

(2) Pengembangan Keterampilan dan Pelatihan

Sebelum mendapatkan bantuan sarhunta, masyarakat belum sepenuhnya memahami bagaimana mengelola sebuah penginapan.



Setelah bantuan didapatkan, tentunya masyarakat mendapatkan berbagai pelatihan dengan tujuan pengembangan diri agar lebih terampil dalam mengelola sarhunta mereka. Berbagai pemangku kepentingan telah berperan aktif dalam memberikan pelatihan kepada masyarakat. Namun, perlu adanya berbagai bentuk pelatihan lain untuk mengoptimalkan keterampilan masyarakat menjadi lebih baik. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Inaq Gejin:

"kami di sini sangat membutuhkan berbagai pelatihan yang dapat meningkatkan kemampuan kami dalam mengelola sarhunta. pelatihan yang kami inginkan di sini adalah memasarkan sarhunta yang kami miliki agar banyak tamu yang mengetahuinya" (hasil wawancara, 26 April 2023).

Pernyataan di atas cukup beralasan karena selama ini masyarakat hanya mendapatkan berbagai pelatihan mengenai penyiapan kamar tamu, melayani tamu yang datang, serta bagaimana menyiapkan dan menyajikan makanan dan minuman untuk para tamu. Namun di sisi lain, masyarakat masih sangat minim dalam mengetahui bagaimana cara memasarkan sebuah sarhunta. Selain itu, tantangan yang ditemukan oleh penulis juga adalah tingkat keterampilan dalam memanfaatkan teknologi yang masih minim dan masyarakat juga kurang terampil dalam menggunakan berbagai teknologi modern seperti saat ini. Kurangnya keterampilan masyarakat dalam pemanfaatan teknologi dalam memasarkan sarhunta tentunya berdampak pada tingkat hunian tamu dan penjualan sarhunta itu sendiri, (N. Dewi & Darmaesti., 2023; Wedatama & Mardiansjah, 2019).

(3) Meningkatkan Integrasi Sosial

Kehadiran wisatawan sebagai tamu di sarhunta yang dikelola oleh masyarakat di KEK Mandalika telah membuka pintu integrasi sosial yang baik antara wisatawan dan masyarakat lokal. Dimana, kehadiran tamu dari berbagai

latar belakang budaya dapat membuka pintu untuk menciptakan hubungan yang berharga dan saling menguntungkan antara wisatawan dan tamu. Hal ini dirasakan oleh Bapak Lalu Jhon Swiguna yang menyatakan bahwa:

"kami merasakan suasana kekeluargaan antara tamu dan kami di sini. Kami mengajak para tamu untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang kami lakukan. Kami juga membangun hubungan yang baik dengan para tamu agar mereka merasanyaman, dan kami berharap mereka bisa kembali lagi untuk menginap di tempat kami".

Sebagai bentuk pelayanan prima yang kami berikan kepada tamu adalah dengan memberikan pelayanan terbaik kepada mereka, tidak terkecuali pada pengelolaan homestay atau sarhunta oleh masyarakat. Dengan memberikan pelayanan yang terbaik, mengajak mereka untuk ikut berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang kita lakukan, maka akan memberikan pengalaman yang baik bagi wisatawan, (N. Y. S. Dewi et al., 2022; Juniari, 2021; Permatasari & Pratiyudha, 2021).

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa sebelum mendapatkan bantuan program sarhunta dari pemerintah, masyarakat tidak memiliki keterampilan sama sekali dalam mengelola tempat tinggal (sarhunta). Namun setelah mendapatkan bantuan, masyarakat memiliki keterampilan tersebut karena telah mendapatkan beberapa pelatihan dari stakeholder terkait. Meskipun begitu, keterampilan yang dimiliki masyarakat sebenarnya belum maksimal, karena mereka belum mampu mengelola sarhunta mereka sesuai dengan standar tempat tinggal, dalam hal ini standar sarhunta yang setingkat lebih tinggi dari homestay. Selain itu, masyarakat masih kesulitan dalam memasarkan sarhunta mereka karena minimnya pengetahuan tentang



pemasaran, dan harus bersaing dengan berbagai tempat menginap lain yang sudah berkembang dengan baik. Sehingga mereka cenderung hanya menunggu tamu yang datang ke tempat mereka masing-masing. Selanjutnya, dampak sosial dan ekonomi yang didapatkan oleh masyarakat sebelum dan sesudah sarhunta dibangun antara lain meningkatnya pendapatan masyarakat, terciptanya lapangan pekerjaan bagi anggota keluarga, ekosistem ekonomi lokal di sekitar sarhunta terus berkembang, budaya lokal semakin dikenal oleh wisatawan, adanya pengembangan dan pelatihan keterampilan, meningkatnya integrasi sosial antara wisatawan dan masyarakat lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Deppman, V. R. Y. H. D., & Prakoso, H. A. (2022). Penyelenggaraan Pagelaran Olahraga Balap di Sirkuit Mandalika sebagai Upaya Peningkatan Nation Branding Indonesia. *Jurnal MODERAT*, 8(2), 284-302.
- [2] Dewi, N., & Darmaesti. (2023). Dampak pengelolaan homestay terhadap masyarakat di desa wisata tetebatu lombok timur. *Jurnal Sabbhata Yatra*, 4, 23-33.
- [3] Dewi, N. Y. S., Hulaimi, A., & Wahab, A. (2022). Manajemen Homestay Berbasis Syariah Sebagai Upaya Pengembangan Pariwisata Halal dan Ekonomi Kreatif. *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, 16(1 SE-), 82-94. <https://jurnal.staiserdanglubukpakam.ac.id/index.php/alfikru/article/view/79>
- [4] Frederick, B., Tjoandra, M., Liu, M., Jayawardhana, I., Reynara, S. D., & Wwarganegara, A. G. (2022). Pengaruh Pembangunan Sirkuit Mandalika Terhadap Perekonomian Lombok. *Jurnal Pemerintahan dan Sosial (JGSI)*, 2, 65-71.
- [5] Juniari, N. K. E. (2021). Persepsi Wisatawan Terhadap Kualitas Pelayanan Makanan dan Minuman Pada Homestay. Kasus di Desa Undisan, Bangli. *Jurnal Bisnis Hospitaliti*, 10(1), 39-49. <https://doi.org/10.52352/jbh.v10i1.458>
- [6] Kurniansah, R., Diswandi, Rojabi, S. H., Hulfa, H., Ulya, B. N., Budiatiningsih, M., Hasnia, M., & Singandaru, A. B. (2023). Pelatihan Pengelolaan Sarana Hunian Pariwisata (Sarhunta) Bagi Masyarakat Desa Kuta Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Pengabdian Mandiri*, 2(5), 5-24.
- [7] Mahendra, Y. I. (2020). Dampak Pembangunan Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika (KEK) Terhadap Pengembangan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Di Kuta Lombok Tengah Di Tinjau Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Econetica*, 2(2), 12-20.
- [8] Makalew, V. N., Masinambow, V. A. J., & Walewangko, E. N. (2019). Analisis Kontribusi Kawasan Ekonomi Khusus (Kek) Terhadap Struktur Perekonomian Sulawesi Utara. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 19(2), 1-13.
- [9] <https://doi.org/10.35794/jpekd.15784.19.2.2017>
- [10] Nala Estriani, H. (2019). Kawasan Ekonomi Khusus (Kek) Mandalika Dalam Implementasi Konsep Pariwisata Berbasis Ecotourism: Peluang Dan Tantangan. *Jurnal Mandala Jurnal Ilmu Hubungan Internasional*, 2(1), 64-79. <https://doi.org/10.33822/mjihi.v2i1.995>
- [11] Norwati, Md, Y., & Amir, Z. (2007). Analisis Deskriptif e-Forum dalam Pembelajaran Kursus Terjemahan di Universiti Kebangsaan Malaysia. *GEMA Jurnal Online Pengajian Bahasa*, 7(2), 79-93. <http://myais.fsktm.um.edu.my/1581/>
- [12] Permatasari, M., & Pratiyudha, D. (2021). Pengelolaan Homestay Sebagai Daya Dukung Destinasi Wisata Belitung. *Batara Wisnu : Jurnal Pengabdian*



- Kepada Masyarakat*, 1(2), 221-233.
<https://doi.org/10.53363/bw.v1i2.52>
- [13] Ramdani, Z. A. (2020). Peran Pemerintah Dalam Pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Planoearth*, 5(1), 1.
<https://doi.org/10.31764/jpe.v5i1.1639>
- [14] Sagala, P. (2021). *Perencanaan Sarana Hunian Pariwisata (Homestay) Di Kawasan Strategis Pariwisata Nasional Danau Toba, Desa Lumban Gaol, Kabupaten Toba Samosir - Sumut*. 1(2), 12-18.
- [15] Syari, M. M. Z., & Fawa'id, M. W. (2022). Peran Kelompok Sadar Wisata Dalam Pengembangan Kampung Buah Di Desa Ngetos Kec. Ngetos Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Pariwisata Syariah, Halal Food, Islamic Traveling, dan Ekonomi Kreatif*, 2(1), 27-44.
<https://doi.org/10.21274/ar-rehla.v2i1.5416>
- [17] Wedatama, A. A., & Mardiansjah, F. H. (2018). Pengembangan Homestay Berbasis Masyarakat Pada Kampung Homestay Borobudur. *Jurnal Pengembangan Kota*, 6(2), 135.
<https://doi.org/10.14710/jpk.6.2.135-143>
- [18] Wedatama, A. A., & Mardiansjah, F. H. (2019). *Pengembangan Homestay Berbasis Masyarakat Pada Kampung Homestay Borobudur*. 2018.
<https://doi.org/10.14710/jpk.x.x.xxx-xxx>
- [19] Yudit, L. M., Pratama, N., Wijayanti, I., Pd, S., Syuhada, K., Sos, S., & Sos, M. (n.d.). *Dampak Pembangunan Sirkuit Mandalika Terhadap Perekonomian Masyarakat (Kasus Masyarakat Sekitar Sirkuit Mandalika) The Impact Of The Construction Of The Mandalika Circuit To The Economy Of Sociesty (The Case Of The Community Around Mandalika Circuit)*. 1.
- [20] Zulkarnaen, Sayuti, M., & Fajaruah, F. (2022). Konsep Pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika Berorientasi Kesejahteraan Masyarakat Lokal. *Ganec Swara*, 16(1), 1362.
<https://doi.org/10.35327/gara.v16i1.274>



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN